

REALITAS BUDAYA BERBAHASA MASYARAKAT SUNDA: ANTARA BAHASA NASIONAL DAN BAHASA DAERAH

Ai Siti Zenab¹ Rina Dewi Anggana²

¹aistzenab@gmail.com, ²rinadewianggana@gmail.com
All Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

ABSTRAK

Realitas budaya berbahasa masyarakat Sunda yang dinamis menyebabkan eksistensi bahasa daerah yang ada di wilayah ini menarik untuk diteliti. Masyarakat Sunda yang dikenal ramah (someah), menjunjung tinggi keberadaan tamu, dan terbuka pada perubahan membuat pengaruh dari luar cepat masuk dan terserap. Ketiga hal ini turut berpengaruh terhadap budaya berbahasa masyarakat Sunda secara umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Realitas budaya berbahasa masyarakat Sunda; 2) Tingkat kebanggaan dan kepenguasaan bahasa daerah di masyarakat Sunda. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Data diperoleh melalui angket, observasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 53,9 persen dari 162 responden menggunakan bahasa campur, Indonesia-Sunda, untuk kepentingan berkomunikasi sehari-hari. Dari tingkat kebanggaan, 95,1 persen responden merasa bangga terhadap bahasa daerah yang mereka miliki dengan kepenguasaan berada dalam rentang 70-90 persen. Dari hasil data di atas dapat diambil kesimpulan jika realitas budaya berbahasa masyarakat Sunda terpengaruh oleh eksistensi bahasa Indonesia yang cukup kuat dalam berbagai bidang aspek kehidupan.

Kata Kunci: Budaya, Bahasa, Masyarakat Sunda

ABSTRACT

The dynamic cultural reality of the language of the Sundanese people makes the existence of regional languages in this region interesting to research. Sundanese people are known to be friendly (someah), value the presence of guests, and are open to change, making external influences quickly enter and be absorbed. These three things also influence the language culture of the Sundanese people in general. This research aims to find out: 1) The reality of Sundanese language culture; 2) The level of pride and mastery of regional languages in Sundanese society. This research was conducted in a quantitative descriptive manner. Data was obtained through questionnaires and observations. The results of this research show that as many as 53.9 percent of the 162 respondents use mixed languages, Indonesian-Sundanese, for daily communication purposes. From the level of pride, 95.1 percent of respondents felt proud of their regional language with mastery in the range of 70-90 percent. From the results of the data above, it can be concluded that the reality of Sundanese language culture is influenced by the existence of the Indonesian language which is quite strong in various aspects of life.

Keywords: Culture, Language, Sundanese People

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Bahasa adalah media interaksi langsung yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi. Keraf (1997, hlm. 1) menyatakan bahwa bahasa adalah sebagai alat komunikasi berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sejalan dengan

Keraf, Widjono (2007, hlm. 14) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Melalui dua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa digunakan sebagai alat atau sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama penggunaannya.

Santoso, dkk. (2004) berpendapat bahwa bahasa sebagai alat komunikasi di masyarakat memiliki fungsi

sebagai berikut: 1) Fungsi informasi, yaitu untuk menyampaikan informasi timbal-balik antar anggota keluarga ataupun anggota-anggota masyarakat; 2) Fungsi ekspresi diri, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembaca. Bahasa sebagai alat mengekspresikan diri ini dapat menjadi media untuk menyatakan eksistensi (keberadaan) diri, membebaskan diri dari tekanan emosi dan untuk menarik perhatian orang; 3) Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat. Melalui bahasa, seorang anggota masyarakat sedikit demi sedikit belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku, dan etika masyarakatnya. Mereka menyesuaikan diri dengan semua ketentuan yang berlaku dalam masyarakat melalui bahasa; 4) Fungsi kontrol sosial, yaitu bahasa berfungsi untuk memengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Bila fungsi ini berlaku dengan baik, maka semua kegiatan sosial akan berlangsung dengan baik pula. Dengan bahasa seseorang dapat mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai sosial kepada tingkat yang lebih berkualitas.

Indonesia adalah salah satu negara dengan penutur bahasa terbanyak di dunia. Dari hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 1340 jumlah suku (2011) di Indonesia. Jumlah suku ini bisa mencerminkan jumlah bahasa yang terdapat di Indonesia pada tahun 2011. Tiap suku di Indonesia biasanya memiliki bahasanya sendiri. Pada tahun 2019 jumlah ini menurun menjadi 718 bahasa berdasarkan pemetaan bahasa yang dilaksanakan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa jumlah bahasa daerah di Indonesia terus mengalami penurunan. Sedikit berbeda dari hasil penelitian Badan Pengembangan Bahasa, Bleaman IL, Naibaho, Nadeak, dan Sormin (2023) menyatakan bahwa terdapat 750 bahasa daerah yang dimiliki oleh Indonesia, 15 bahasa daerah sudah dinyatakan punah, dan 139 bahasa daerah terancam punah.

Penurunan jumlah bahasa daerah ini, salah satu penyebabnya adalah budaya berbahasa masyarakat Indonesia yang sangat dinamis. Pada dasarnya bahasa tidak bisa dipisahkan dari budaya. Menurut The American Heritage Dictionary, kebudayaan adalah suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia (Pudjitrherwanti, dkk., 2019, hlm 2). Lebih lanjut Pudjitrherwanti, dkk. (2019, hlm. 4) mengungkapkan jika kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini akan kebenarannya oleh yang bersangkutan dan yang diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia serta menjadi sumber bagi

sistem penilaian sesuatu yang baik dan yang buruk, sesuatu yang berharga atau tidak, sesuatu yang bersih atau kotor, dan sebagainya. Herskovits (Karolina dan Randy, 2021, hlm. 1) memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Bahasa adalah salah satu alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik melalui lisan, tulisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain (Pudjitrherwanti, dkk., 2019, hlm. 17). Adapun cara-cara menggunakan bahasa dalam masyarakat memiliki keterkaitan (Rohanna dan Syamsuddi, 2015, hlm. 56), seperti: 1) keterkaitan antara bahasa dan budaya yang mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh budaya atas cara berbahasa yang sering disebut tatakrama berbahasa (*language etiquette*) termasuk tingkatan berbahasa (*Speech level*); 2) pragmatik berbahasa yang menggambarkan hubungan antara situasi dan konteks berbahasa dalam komunikasi; dan 3) kedwibahasaan penutur yang menggambarkan kemampuan penutur dalam menggunakan berbagai ragam bahasa pada saat komunikasi.

Perkembangan budaya suatu masyarakat akan berdampak pula pada perkembangan bahasanya. Perkembangan budaya yang dinamis akan berdampak pula pada dinamisnya perkembangan bahasanya. Hal ini disebabkan karena adanya keterkaitan dan keterkaitan antara bahasa dan manusia. Ketika kehidupan dan kegiatan manusia mengalami perubahan, bahasa pun akan ikut berubah (Krisanjaya, 2021, hlm. 11). Budaya, bahasa, dan masyarakat adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Jufrizal (2007) menggambarkan bahwa keberagaman bahasa merupakan akibat perkembangan pemikiran manusia. Sikap masyarakat terhadap bahasa pun dapat berubah (Alwasilah, 2000, hlm. 58). Wahya (2016, hlm. 27-28) menyatakan bahwa bahasa secara dinamis akan mengadakan perubahan untuk memenuhi keperluan sosial penuturnya tersebut.

Perubahan untuk memenuhi keperluan sosial penutur seperti yang dikatakan Wahya (2016) di atas berdampak pada eksistensi dan kemurnian bahasa itu sendiri. Adapun perubahan yang terjadi sebagai upaya untuk memenuhi sosial penutur ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya (Tondo, 2009, hlm. 284): 1) pengaruh bahasa mayoritas di mana bahasa daerah tersebut digunakan. Seorang pendatang atau perantau yang datang ke suatu daerah tertentu, agar bisa berinteraksi dengan masyarakat asli daerah tersebut pasti akan melakukan adaptasi, salah satunya dengan berusaha belajar bahasa daerah tersebut dan menggunakannya; 2) Kondisi masyarakat penutur yang bilingual atau bahkan multilingual. Hal ini bisa

dilihat pada masyarakat yang multietnik, bahasa yang digunakan pun pasti akan bermacam-macam, dan kadang-kadang akan bercampur dengan sendirinya. Menurut Weinreich (1970, hlm. 1), persentuhan bahasa ini menyebabkan kontak bahasa. Pada umumnya, model dwibahasa Indonesia adalah masyarakat diglosik yang artinya adanya dua bahasa yang memiliki fungsi dan penggunaan yang berbeda (Setiawan, 2011); 3) Faktor globalisasi menjadi salah satu faktor terpenting dalam perubahan budaya berbahasa masyarakat secara umum. Globalisasi menuntut manusia untuk memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa. Dalam kaitannya dengan bahasa daerah, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, baik bahasa daerah maupun bahasa asing, memegang fungsi pendukung bagi bahasa Indonesia (sumber: <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/541>).

Dengan perlindungan UUD Nomor 24 tahun 2009 ini, baik bahasa daerah ataupun bahasa asing memiliki keleluasaan untuk tumbuh dan berkembang; 4) Faktor migrasi (*migration*) penduduk keluar dari daerah asalnya baik karena pekerjaan, pendidikan, keluarga, maupun karena beberapa faktor lainnya turut pula menentukan kelangsungan hidup suatu bahasa; 5) Perkawinan antaretnik (*intermarriage*) atau interaksi sosial antaretnik yang ada di Indonesia khususnya perkawinan antaretnik yang terjadi turut pula mendorong proses kepunahan bahasa daerah. Sebuah penelitian menunjukkan sebanyak 93% anak SD, SMP, dan SMA di Jakarta Timur tidak bisa berbicara dalam bahasa daerah orang tuanya padahal orang tuanya masih dapat berbicara bahasa daerah (Naibaho, Nadeak, dan Sormin, 2023). Adanya perbedaan penguasaan antara orang tua ini salah satu penyebabnya adalah adanya perkawinan antaretnik, sehingga orang tua lebih memilih menggunakan bahasa yang sifatnya netral, seperti bahasa Indonesia; 6) Adanya bencana alam dan musibah dapat turut menjadi penyebab kepunahan sebuah bahasa; 7) Kurangnya penghargaan terhadap bahasa etnik sendiri. Salah satu penyebabnya adalah adanya pandangan bahwa bahasa daerah kurang bergengsi atau kampungan. Sementara itu, bahasa lain (misalnya: bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa lain yang dominan) dianggap lebih bergengsi daripada bahasa daerah yang dimilikinya. 8) Kurangnya intensitas komunikasi berbahasa daerah dalam berbagai ranah, khususnya dalam ranah rumah tangga. Hal ini dapat memperlihatkan adanya jarak (*gap*) antara generasi tua dengan generasi muda yang menyebabkan transfer kebahasaan lintas generasi mengalami kemandekan. Dalam kaitannya dengan bahasa Sunda, Wahya dan Adji (2016, hlm. 81-82) berpendapat bahwa masalah penerusan antargenerasi menjadi salah satu faktor kekurangberhasilan pelestarian bahasa Sunda di Jawa Barat. 9) Faktor ekonomi. Faktor ini secara tidak langsung turut pula menempatkan beberapa bahasa daerah dalam posisi di

ambang kepunahan. Banyak penutur bahasa daerah yang lebih sering menggunakan bahasa lain (misalnya: bahasa Inggris) dengan maksud tertentu. 10) Faktor bahasa Indonesia. Faktor ini tidak lepas dari pengaruh sosial politik pemerintah yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam tingkat komunikasi secara nasional: antardaerah, antaretnik, dan antarbudaya.

Dengan berdasar pada penjabaran di atas, tulisan ini akan memaparkan realitas budaya berbahasa masyarakat Sunda jika dilihat dari eksistensi penggunaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Adapun tujuan dari pemaparan ini adalah untuk mengetahui: 1) Bagaimanakah realitas budaya berbahasa masyarakat Sunda dalam kaitannya dengan upaya pelestarian bahasa daerah; 2) Bagaimanakah tingkah kebanggaan dan kepenguasaan masyarakat Sunda terhadap bahasa daerah yang mereka miliki. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan angket dengan melibatkan 162 responden. Responden yang dipilih adalah responden yang masuk ke dalam kategori Gen Z, atau masyarakat yang lahir sekitar tahun 2007-2012. Generasi ini dipilih karena pada saat ini, generasi ini adalah salah satu generasi aktif dalam perkembangan bahasa yang akan turut berpengaruh pada perkembangan bahasa untuk generasi yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi suatu bahasa tidak akan terlepas dari eksistensi penuturnya. Berikut adalah data realitas budaya berbahasa masyarakat Sunda yang bisa dijadikan gambaran eksistensi bahasa Sunda di wilayah penuturnya.

Tabel 1. Realitas Budaya Berbahasa Masyarakat Sunda

No	Kategori	Bahasa Indonesia (%)	Bahasa Daerah (Bahasa Sunda) (%)	Bahasa Asing (Inggris) (%)	Bahasa Indonesia + Bahasa daerah (bahasa campur) (%)
1	Bahasa yang pertama dikuasai	41,4	58,6	0	0
2	Bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga	11,7	38,9	0	49,5
3	Bahasa yang digunakan di lingkungan pertemanan	10,5	22,8	0	66,7
4	Bahasa yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari	13,6	40,7	0	45,7
5	Bahasa yang bisa meningkatkan kepercayaan diri saat berbicara	43,2	27,2	0	27,2

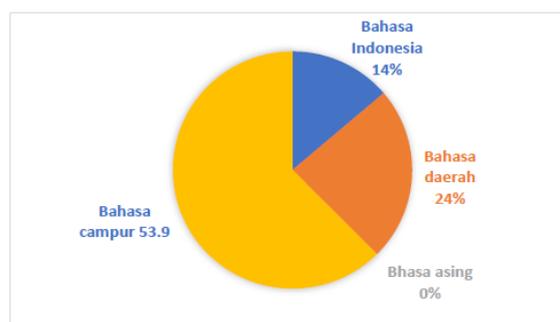
Dari tabel 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) bahasa pertama yang dikuasai oleh responden diduduki oleh bahasa daerah, sebanyak 58,6 persen

responden menyatakan bahasa daerah adalah bahasa pertama yang mereka kuasai; 2) Bahasa yang paling banyak digunakan di lingkungan keluarga adalah bahasa campur, dalam hal ini bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang digunakan secara bersamaan, sebanyak 49,5 persen responden, menggunakan bahasa campur di lingkungan keluarga mereka; 3) Bahasa yang paling banyak digunakan di lingkungan pertemanan adalah bahasa campur, sebanyak 66,7 persen responden menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa campur dalam ruang lingkup pertemanan; 4) bahasa yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa campur, sebanyak 45,7 persen responden menyatakan bahasa mereka menggunakan bahasa campur dalam kehidupan sehari-hari; dan 5) Bahasa yang menurut responden bisa meningkatkan kepercayaan diri pada saat berbicara adalah bahasa Indonesia, sebanyak 43,2 persen responden menyatakan bahwa mereka mengalami peningkatan kepercayaan diri jika berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dari penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Tabel 2. Rata-rata Penggunaan Bahasa oleh Penutup

Penggunaan Bahasa	Keluarga (%)	Pertemanan (%)	Kegiatan lain (S)	Rata-rata Penggunaan (%)
Bahasa Indonesia	11,7	10,5	13,6	11,9
Bahasa daerah	38,9	22,8	40,7	20,5
Bahasa asing	0	0	0	0
Bahasa campur (bahasa Indonesia+bahasa daerah)	49,5	66,7	45,7	53,9

Dari data di atas dapat diperoleh informasi, jika penggunaan bahasa campur memiliki kuantitas yang lebih tinggi dari penggunaan bahasa lainnya. Sebanyak 49,5 persen responden menggunakan bahasa campur di lingkungan keluarga, 66,7 persen di lingkungan pertemanan, dan 45,7 persen dalam kegiatan lain. Jika di rata-ratakan, sebanyak 53,9 persen responden menggunakan bahasa campur dalam aktivitas kesehariannya. Untuk bahasa daerah sendiri, digunakan oleh 38,9 persen responden di lingkungan keluarga, 22,8 persen di lingkungan pertemanan, dan 40,7 persen dalam kegiatan lain. Jika dirata-ratakan sebanyak 20,5 persen responden menggunakan bahasa daerah dalam berbagai aktivitas kesehariannya. Adapun simpulan dari data tabel di atas dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Realitas pengguna bahasa di masyarakat Sunda

Tingginya penggunaan bahasa campur di atas disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang paling berpengaruh menurut responden adalah: 1) Bahasa Sunda tidak memiliki wadah yang khusus untuk penggunaan bahasa. Berbeda dengan bahasa Indonesia, bahasa ini adalah bahasa nasional yang mewajibkan setiap lembaga pendidikan untuk menggunakannya. Dari tingkat SD sampai perguruan tinggi, Bahasa pengantar yang digunakan wajib menggunakan bahasa Indonesia. Untuk bahasa Sunda sendiri, meskipun keberadaannya dilindungi undang-undang, tapi bahasa ini, tidak memiliki wadah wajib menggunakan yang bisa dijadikan area eksistensi keberlangsungan bahasa. Meskipun bahasa daerah dipelajari di sekolah, namun hanya sebagai muatan lokal yang durasi pengajarannya tidak banyak; 2) Karena adanya asimilasi budaya dengan budaya yang datang dari luar daerah. Contoh dari kasus ini adalah ketika dua orang yang berbeda budaya menikah, bahasa penghubung di antara keduanya adalah bahasa Indonesia, termasuk pewarisan budaya pada keturunannya. Keluarga yang dibentuk dari pencampuran budaya seperti ini, biasanya lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk anak-anaknya. Hal seperti ini dinamakan dengan pewarisan perilaku. Hal ini dapat diartikan bahwa perilaku dan budaya Sunda yang dimiliki oleh responden merupakan pewarisan dari orang tuanya (Maulia D. dkk., 2021, hlm. 16); 3) Turunnya eksposur penggunaan bahasa daerah dari masyarakat asli daerahnya. Kurangnya atensi dan perhatian ini, menjadikan bahasa daerah menjadi tidak eksis di daerahnya sendiri. Hal ini terkait dengan nilai sikap yang dimiliki oleh pengguna bahasa. Adanya pandangan bahasa Indonesia atau bahasa asing lebih keren, lebih menasional, dan lebih mengglobal, turut berpengaruh terhadap nilai rasa pada penggunaan bahasa daerah.

Nilai rasa yang disebutkan di atas akan berpengaruh terhadap nilai sikap pengguna bahasa terhadap bahasa itu sendiri. Garvin dan Mathiot (1968, sumber: pusatbahasaalazhar.com) merumuskan tiga ciri sikap bahasa yaitu: 1)

Kesetiaan Bahasa (*Language Loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Sikap setia, bangga, dan hormat terhadap suatu bahasa merupakan sikap positif berbahasa; 2) Kebanggaan Bahasa (*Language Pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; 3) Kesadaran adanya norma bahasa (*Awareness Of The Norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*); 4) Berkurangnya kebiasaan berbahasa daerah dari antaranggota keluarga hingga antarlingkungan; 5) Banyaknya generasi *gadget*. Bahasa pengantar dari *gadget* adalah bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Hal ini turut berpengaruh terhadap penguasaan bahasa daerah. 6) globalisasi menyebabkan adanya salah satu bahasa yang lebih dominan daripada bahasa lain; 7) Adanya anggapan bahasa daerah sebagai bahasa kampung yang menyebabkan pengguna malu untuk menggunakannya; 8) penurunan ketertarikan. Generasi ini lebih tertarik pada pengajaran bahasa asing daripada bahasa daerah;

Adapun jika dilihat dari tingkat kebanggaan dan kepenguasaan terhadap bahasa daerah, bisa dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 3. Tingkat Kebanggaan dan Kepenguasaan terhadap bahasa daerah asal

No	Tingkat Kebanggaan	Jumlah responden (%)
1	Ya	95,1
2	Tidak	0
3	Biasa saja	4,9
Tingkat Penguasaan (%)		Jumlah responden (%)
1	10-30	0
2	40-60	25,3
3	70-90	61,1
4	100	8,6

Secara umum masyarakat Sunda masih memiliki tingkat kebanggaan yang tinggi terhadap bahasanya, 95 persen responden mengaku bangga dengan bahasa Sunda dan sebanyak 4,9 persen merasa biasa saja. Jika dilihat dari tingkat penguasaan, sebanyak 61,1 persen responden mengaku menguasai bahasa Sunda sekitar 70-90 persen, artinya, Mereka paham, bisa menggunakan, tetapi tidak menguasai.

PENUTUP

Bahasa Sunda adalah salah satu bahasa yang memiliki jumlah penutur banyak di Indonesia. Bahasa daerah ini akan tetap eksis jika penuturnya memiliki kesetiaan dalam mempergunakannya. Kemurnian suatu bahasa akan turut berpengaruh

pada kestabilan penggunaan bahasa tersebut. Adanya perkembangan bahasa yang dinamis, membuat bahasa daerah hampir kehilangan jati diri di wilayahnya sendiri. hal ini disebabkan karena banyaknya interferensi dan integrasi bahasa lain dalam penggunaan fungsi bahasa tersebut sebagai alat berkomunikasi. Untuk meminimalisasi hal ini, diperlukan adanya revitalisasi bahasa yang fokus mengembalikan fungsi bahasa sesuai dengan batasan batasan yang dimiliki tiap bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. (2000). *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>.
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan*. Diakses dari: <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/541>
- Jufrizal, dkk. (2007). Hipotesis Sapir-Whorf dan Struktur Informasi Klausa Pentopikalan Bahasa Minangkabau. *Jurnal Linguistika*: 14 (26).
- Karolina, D. dan Randy. (2021). *Kebudayaan indonesia*. Jakarta: Eureka Media Aksara.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Krisanjaya. (2021). *Linguistik Umum (Modul 1)*. Diakses dari: <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PBIN410102-M1.pdf>
- Naibaho, L., Nadeak, B., dan Sormin, E. (2023). *Pelestarian Bahasa Daerah sebagai Jati Diri Bangsa Indonesia*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Pusat Bahasa Al Azhar Pusat Pengkajian Bahasa dan Sastra Persembahan Iqbal Nurul Azhar. (2022). *Sikap Bahasa (language attitude)*. Diakses dari: [https://pusatbahasaalazhar.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/sikap-bahasa language-attitude/](https://pusatbahasaalazhar.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/sikap-bahasa-language-attitude/)
- Pudjitrherwanti, A., dkk. (2019). *Ilmu Budaya dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer*. Banyumas: CV. Rizquna

- Maulia, D. dkk. (2021). Perilaku Sunda sebagai Entitas Karakter Kebangsaan yang Terancam hilang. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*: 5 (1), hlm. 13-26.
- Rohanna dan Syamsuddi. (2015). *Bahasa Pengungkap Realitas Budaya*. Makasar: CV. Samudera Alif-Mim.
- Santoso, P. (2004). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Setiawan. (2011). Bahasa Daerah dalam Perspektif Kebudayaan dan Sociolinguistik: Peran dan Pengaruhnya dalam Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa. *International seminar language maintenance and shift*. Program Linguistik Diponegoro UNDIP.
- Sugiyono. (2022). *Pelindungan Bahasa Daerah dalam Kerangka Kebijakan Nasional Kebahasaan*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi. Diakses dari: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/797/pelindungan-bahasa-daerah-dalam-kerangka-kebijakan-nasional-kebahasaan#> September 2023.
- Tondo, F.H. (2009). Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat & Budaya*: 11 (2), hlm. 277-296.
- Wahya dan Muhamad, A. (2016). Penerusan Bahasa Sunda Antargenerasi Melalui Pengajaran di Sekolah Dasar sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah. *Jurnal Tutur*: 02 (01).
- Wahya. (2016). *Bunga Rampai Penelitian Bahasa daam Perspektif Geografis*. Bandung: Semiotika.
- Weinreich, U. (1970). *Language in Contact*. Paris: The Hague.
- Widjono Hs. (2008). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo
-